

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ada beberapa spesies udang yang pernah di budidayakan di Indonesia, antara lain udang windu (*Penaeus monodon*) dan udang vanname (*Litopenaeus vannamei*). Budidaya udang windu mengalami berbagai kasus kematian sejak tahun 1990-an, baik akibat dari lingkungan yang kurang mendukung maupun adanya serangan penyakit seperti bakteri dan virus (Tenriulo *et al.*, 2010). Kondisi tersebut membuat banyak petambak mulai beralih ke budidaya udang vanname (*Litopenaeus vannamei*).

Udang vanname memiliki banyak keunggulan seperti relatif tahan penyakit, produktivitasnya tinggi, waktu pemeliharaan relatif singkat, tingkat kelangsungan hidup (*survival rate*) selama masa pemeliharaan tinggi dan permintaan pasar terus meningkat (Hendrajat *et al.*, 2007). Keunggulan lain pada udang vanname yaitu pertumbuhan lebih cepat.

Budidaya udang vanname dengan penerapan pola budidaya intensif sangat menguntungkan karena menggunakan padat tebar yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan produksi udang vanname. Kendala yang dihadapi yaitu masih sedikit pemahaman tentang budidaya secara intensif dan hanya pengusaha kalangan menengah ke atas yang menerapkan sistem tersebut (Arifin, 2008).

Kendala yang sering dikeluhkan petani dalam budidaya udang vanname adalah mutu benur yang rendah, Menurut Amri dan Kana (2008),

mutu benur udang vanname sering mengalami penurunan dari waktu ke waktu, bahkan tidak tertutup kemungkinan benur yang beredar adalah benur bermutu rendah. Keluhan yang mungkin akan muncul dari para petambak berkaitan dengan rendahnya mutu benur adalah pertumbuhan udang yang lambat, ukuran tidak seragam, dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan sehingga secara keseluruhan menyebabkan rendahnya produksi.

Indonesia mengimpor induk udang vanname bersertifikat yaitu induk penjenis (*Great Grand Parent Stock - GGPS*). Hal ini disebabkan, induk udang vanname di perairan Indonesia tidak tersedia dan belum bersertifikat. Beberapa daerah di Jawa Timur khususnya di empat Kabupaten telah mengembangkan pembenihan udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) salah satunya yaitu Tuban. Pembenihan (*hatchery*) tersebut menggunakan induk yang telah dibudidayakan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan praktek kerja lapang mengenai manajemen pemeliharaan induk udang vanname (*Litopenaeus vannamei*).

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan praktek kerja lapang adalah mengetahui manajemen pemeliharaan induk udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) secara langsung serta mendapatkan gambaran secara jelas dan menyeluruh di U.D Ksatria Mas Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban.

1.3 Manfaat

Praktek kerja lapang ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan mengenai manajemen pemeliharaan induk udang vanname dengan cara memadukan teori yang telah diterima dengan keadaan nyata dilapangan.

